

Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Digital untuk Penguatan Literasi Kitab Kuning pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Achmad Syaifur Rijal*¹, Muhammad Ahsanul Huda², Tedi Kholiluddin³, Muhammad Ali Subkan⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia

E-mail: rtrijalrt@gmail.com; ahsanulhusna@unwahas.ac.id; tedi@unwahas.ac.id; malisub@unwahas.ac.id

Article Info	Abstract
Keywords: digital learning media, Kitab Kuning literacy, needs analysis, Madrasah Ibtidaiyah, Islamic education	<i>This study aims to analyze the need for digital learning media to strengthen Kitab Kuning literacy among students of Madrasah Ibtidaiyah. The background of this study is based on the difficulty experienced by elementary-level Islamic school students in reading Arabic texts without harakat, understanding basic vocabulary, and recognizing simple sentence structures in classical Islamic texts. Although Kitab Kuning has an important position in Islamic education, its learning at the elementary level still tends to rely on teacher explanation, repetition, and printed materials. This study employed a descriptive qualitative approach with a needs analysis design. The research was conducted at MI Balekambang Jepara involving 4 teachers and 96 students from grades V and VI. Data were collected through observation, teacher interviews, student questionnaires, and documentation of learning materials. The findings show that 81.25% of students had difficulty reading Arabic texts without harakat, 77.08% had difficulty reading fluently without teacher guidance, and 75.00% had difficulty understanding vocabulary meanings. Teachers also indicated the need for digital media with gradual reading levels, pronunciation audio, vocabulary support, interactive exercises, simple navigation, and child-friendly visual displays. The contribution of this study lies in providing an empirical needs map for developing digital learning media for Kitab Kuning literacy at the Madrasah Ibtidaiyah level. The study concludes that digital learning media should be designed as a pedagogical support tool that is gradual, interactive, easy to use, and relevant to the technical conditions of madrasah learning environments.</i>

Submitted: January 2026, Reviewed: February 2026, Accepted: March 2026

*Corresponding Author

I. PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan kompetensi dasar yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami pengetahuan, membangun kemampuan berpikir, serta mengikuti proses pembelajaran secara berkelanjutan (Agiestianie et al., 2026). Dalam konteks pendidikan Islam, literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami teks umum, tetapi juga mencakup kemampuan membaca, mengenali struktur bahasa, dan memahami teks-teks keagamaan yang menjadi bagian dari tradisi keilmuan Islam (Abid et al., 2023; Sumipo et al., 2025). Salah satu bentuk literasi keagamaan yang masih memiliki posisi penting dalam pendidikan Islam adalah kemampuan membaca kitab kuning. Kitab kuning tidak hanya dipahami sebagai bahan bacaan keagamaan klasik, tetapi juga sebagai sumber

pembentukan pemahaman dasar tentang ajaran Islam, tata bahasa Arab, nilai-nilai moral, serta tradisi intelektual pesantren dan madrasah.

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, pengenalan terhadap kitab kuning memiliki tantangan tersendiri karena peserta didik masih berada pada tahap perkembangan kognitif dasar (Hasan & Anshory, 2024; Lasawali et al., 2026). Siswa tidak hanya dituntut mengenali huruf Arab, tetapi juga mulai diperkenalkan pada bentuk teks Arab tanpa harakat, kosakata dasar, makna kata, serta struktur sederhana dalam membaca teks keagamaan. Kondisi ini membuat pembelajaran kitab kuning tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan pembelajaran membaca teks Arab biasa. Kitab kuning memiliki karakteristik khusus, antara lain penggunaan bahasa Arab klasik, struktur kalimat yang padat, keterbatasan tanda baca, serta kebutuhan pemahaman dasar terhadap nahwu dan sharaf (Kartini et al., 2026; Rahmah et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran kitab kuning di tingkat Madrasah Ibtidaiyah memerlukan strategi yang sesuai dengan usia, kemampuan awal, dan kebutuhan belajar siswa.

Fenomena rendahnya literasi membaca di Indonesia masih menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan. Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa capaian siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD dalam membaca, matematika, dan sains. Secara khusus, hanya sekitar 25% siswa Indonesia yang mencapai Level 2 atau lebih tinggi dalam literasi membaca, sedangkan rata-rata OECD mencapai 74%. Level 2 dalam PISA menunjukkan kemampuan minimum untuk menemukan gagasan utama, memperoleh informasi eksplisit, dan melakukan refleksi sederhana terhadap isi teks. Data ini menunjukkan bahwa penguatan literasi membaca masih menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk pada satuan pendidikan dasar dan madrasah (Hanisah et al., 2024; Zainil et al., 2024). Meskipun PISA tidak secara khusus mengukur literasi kitab kuning, hasil tersebut memberikan gambaran umum bahwa kemampuan membaca dan memahami teks masih perlu diperkuat sejak jenjang pendidikan dasar.

Di sisi lain, transformasi digital dalam pendidikan telah membuka peluang baru untuk menghadirkan media pembelajaran yang lebih interaktif, visual, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Ifliadi et al., 2024; Sulianto et al., 2026). UNESCO dalam *Global Education Monitoring Report 2023* menegaskan bahwa teknologi pendidikan dapat berkontribusi terhadap akses, inklusi, kualitas pembelajaran, dan pengelolaan pendidikan apabila digunakan secara tepat, berbasis kebutuhan, serta tidak menggantikan peran pedagogis guru (Ifliadi et al., 2024; Ratnasari et al., 2025). Laporan tersebut juga mengingatkan bahwa teknologi tidak selalu otomatis meningkatkan kualitas pembelajaran apabila tidak didasarkan pada masalah belajar yang jelas dan konteks pengguna yang tepat. Dengan demikian, penggunaan media digital dalam pembelajaran perlu didahului oleh analisis kebutuhan yang memadai agar produk atau strategi yang dikembangkan benar-benar relevan dengan karakteristik siswa, guru, materi, dan lingkungan belajar.

Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, penggunaan media digital semakin banyak dikaji sebagai alternatif untuk meningkatkan keterlibatan belajar siswa. Media digital dapat menghadirkan materi

melalui kombinasi teks, gambar, audio, video, animasi, latihan interaktif, dan umpan balik langsung (Erfiana & Rohmah, 2025; Ifliadi et al., 2024; Sulianto et al., 2026; Ubaidillah et al., 2023). Karakteristik ini berpotensi membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak atau sulit, termasuk materi membaca teks Arab klasik. Namun, ketersediaan media digital tidak selalu berarti bahwa media tersebut sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Media yang dikembangkan tanpa memperhatikan kesulitan siswa, kesiapan guru, perangkat yang tersedia, serta konteks kurikulum madrasah berisiko hanya menjadi alat tambahan yang menarik secara visual, tetapi tidak menyelesaikan masalah belajar utama. Oleh karena itu, analisis kebutuhan menjadi tahap penting sebelum pengembangan media pembelajaran digital dilakukan.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning pada peserta didik tingkat dasar dan santri pemula masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan kemampuan membaca Arab, kesulitan memahami struktur bahasa, rendahnya penguasaan kosakata, perbedaan kemampuan awal siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurangnya sumber belajar yang mendukung (Hasan & Anshory, 2024; Lasawali et al., 2026; Rahmah et al., 2025). Penelitian tentang implementasi pembelajaran kitab kuning di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa pembelajaran ini umumnya diberikan kepada siswa kelas atas yang sudah mengenal huruf Arab, tetapi tetap membutuhkan pendampingan bertahap agar siswa mampu mengikuti materi dengan baik (Hasan & Anshory, 2024; Suriani et al., 2025). Studi lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning sering kali masih bergantung pada metode konvensional, penjelasan guru, dan latihan membaca secara langsung, sehingga belum sepenuhnya memanfaatkan media digital yang dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa usia dasar.

Beberapa penelitian mengenai media digital dalam pembelajaran literasi juga menunjukkan bahwa media interaktif dapat membantu meningkatkan motivasi, perhatian, dan keterlibatan siswa. Media digital yang dilengkapi ilustrasi, audio, latihan bertahap, dan aktivitas responsif dapat membantu siswa memahami materi secara lebih konkret (Arifah et al., 2025; Hanisah et al., 2024; Ubaidillah et al., 2023). Dalam pembelajaran membaca, media digital dapat digunakan untuk memperkuat pengenalan huruf, pemahaman kosakata, latihan membaca, dan evaluasi sederhana. Akan tetapi, sebagian besar kajian media digital pada jenjang pendidikan dasar masih berfokus pada literasi bahasa Indonesia, cerita digital, media kuis, atau bahan ajar tematik. Kajian yang secara spesifik menghubungkan kebutuhan media digital dengan literasi kitab kuning pada siswa Madrasah Ibtidaiyah masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang tidak langsung melompat pada pengembangan produk, tetapi terlebih dahulu memetakan kebutuhan nyata di lapangan.

Kesenjangan utama dalam penelitian ini terletak pada kurangnya kajian awal yang secara khusus menganalisis kebutuhan media pembelajaran digital untuk penguatan literasi kitab kuning pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian sebelumnya telah membahas pembelajaran kitab kuning, strategi membaca, atau penggunaan media digital dalam pembelajaran dasar, tetapi belum banyak yang

menempatkan literasi kitab kuning, karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyah, dan kebutuhan media digital dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi. Padahal, pengembangan media pembelajaran yang efektif harus dimulai dari pemahaman yang jelas mengenai kebutuhan pengguna. Dalam konteks ini, pengguna tidak hanya mencakup siswa sebagai penerima pembelajaran, tetapi juga guru sebagai fasilitator, materi kitab kuning sebagai objek pembelajaran, dan madrasah sebagai lingkungan implementasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan media pembelajaran digital yang dapat digunakan untuk memperkuat literasi kitab kuning pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Secara lebih khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi kesulitan siswa dalam membaca kitab kuning, memetakan kebutuhan guru dalam proses pembelajaran, menganalisis karakteristik materi yang membutuhkan dukungan media digital, serta merumuskan fitur atau komponen media yang relevan untuk pembelajaran literasi kitab kuning pada tingkat dasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada pengujian efektivitas produk akhir, melainkan pada tahap awal yang menjadi dasar pengembangan media pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap analisis kebutuhan media digital untuk literasi kitab kuning pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menempatkan kitab kuning bukan hanya sebagai materi keagamaan tradisional, tetapi sebagai objek literasi yang membutuhkan pendekatan pedagogis, visual, dan interaktif sesuai dengan karakteristik siswa usia dasar. Selain itu, penelitian ini berupaya menghubungkan kebutuhan pembelajaran kitab kuning dengan prinsip media digital yang mudah digunakan, menarik, bertahap, dan mendukung latihan membaca secara aktif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual dan empiris bagi pengembangan media pembelajaran digital yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa madrasah.

Signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari aspek teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian literasi keagamaan di pendidikan dasar, khususnya dalam konteks pembelajaran kitab kuning di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini juga memperluas diskusi mengenai media pembelajaran digital dengan memasukkan konteks teks keagamaan klasik yang selama ini lebih banyak dikaji dalam tradisi pesantren atau pendidikan Islam nonformal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru, pengembang media, pengelola madrasah, dan peneliti pendidikan Islam dalam merancang media pembelajaran digital yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan adanya analisis kebutuhan yang jelas, pengembangan media pembelajaran diharapkan tidak hanya menarik secara teknologi, tetapi juga benar-benar membantu siswa dalam membangun kemampuan awal membaca kitab kuning secara lebih mudah, menyenangkan, dan bermakna.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis kebutuhan media pembelajaran digital dalam penguatan literasi kitab kuning pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk menguji efektivitas produk

pembelajaran, melainkan untuk menggambarkan kebutuhan, kendala, karakteristik pengguna, serta komponen media yang diperlukan sebagai dasar pengembangan media pembelajaran digital. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi pembelajaran kitab kuning di madrasah, baik dari perspektif guru maupun siswa.

Jenis penelitian ini termasuk dalam *need analysis study* atau studi analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi pembelajaran yang berlangsung saat ini dengan kondisi pembelajaran yang diharapkan. Dalam konteks penelitian ini, analisis kebutuhan difokuskan pada empat aspek utama, yaitu kesulitan siswa dalam membaca kitab kuning, kebutuhan guru dalam proses pembelajaran, karakteristik materi kitab kuning yang membutuhkan dukungan media digital, serta fitur media pembelajaran digital yang dianggap relevan untuk membantu siswa memahami materi secara lebih mudah dan menarik.

Penelitian ini dilaksanakan di *MI Roudlotul Muhtadiin Balekambang Jepara*. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena madrasah tersebut memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu adanya kebutuhan penguatan pembelajaran literasi keagamaan dan pengenalan teks Arab/kitab kuning pada siswa tingkat dasar. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa Madrasah Ibtidaiyah berada pada tahap awal dalam membangun kemampuan membaca teks Arab keagamaan, sehingga diperlukan pemetaan kebutuhan pembelajaran sebelum media digital dikembangkan.

Subjek penelitian meliputi guru yang terlibat dalam pembelajaran keagamaan atau pembelajaran teks Arab, siswa kelas atas Madrasah Ibtidaiyah, serta pihak madrasah yang memahami pelaksanaan pembelajaran keagamaan di sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman langsung dalam proses pembelajaran kitab kuning atau pembelajaran teks Arab keagamaan. Guru dipilih karena berperan sebagai fasilitator pembelajaran dan memahami kendala siswa di kelas, sedangkan siswa dipilih karena menjadi pengguna utama media pembelajaran digital yang akan dikembangkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, angket kebutuhan, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran kitab kuning atau teks Arab keagamaan di kelas, termasuk metode yang digunakan guru, respons siswa, penggunaan media pembelajaran, serta kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mengajar, kesulitan yang sering dialami siswa, keterbatasan media yang tersedia, dan kebutuhan terhadap media pembelajaran digital. Angket kebutuhan diberikan kepada siswa untuk mengetahui persepsi mereka terhadap pembelajaran kitab kuning, tingkat kesulitan yang dirasakan, bentuk media yang disukai, serta fitur pembelajaran digital yang dianggap membantu. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, seperti bahan ajar yang digunakan, contoh materi kitab kuning, perangkat pembelajaran, serta catatan pendukung lainnya.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator kebutuhan pembelajaran kitab kuning dan prinsip dasar pengembangan media pembelajaran digital. Instrumen observasi mencakup aspek aktivitas guru, aktivitas siswa, penggunaan media, penyajian materi, serta kendala pembelajaran. Instrumen wawancara guru mencakup pertanyaan mengenai tujuan pembelajaran, kemampuan awal siswa, metode yang digunakan, hambatan pembelajaran, dan harapan terhadap media digital. Sementara itu, angket siswa mencakup beberapa indikator, yaitu minat belajar, kesulitan membaca teks Arab atau kitab kuning, kebutuhan terhadap tampilan visual, audio pelafalan, latihan interaktif, umpan balik, dan kemudahan penggunaan media. Instrumen dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan kebutuhan pengembangan media.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, terutama data yang berkaitan dengan kesulitan siswa, kebutuhan guru, karakteristik materi, dan rekomendasi fitur media. Pada tahap penyajian data, hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi disusun dalam bentuk uraian naratif serta tabel ringkasan kebutuhan. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan mengenai bentuk kebutuhan media pembelajaran digital yang sesuai untuk penguatan literasi kitab kuning pada siswa MI Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen pembelajaran. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Melalui proses ini, data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu sumber, tetapi dikonfirmasi melalui beberapa teknik pengumpulan data sehingga hasil analisis kebutuhan menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil akhir dari metode ini adalah rumusan kebutuhan media pembelajaran digital yang mencakup kebutuhan pedagogis, kebutuhan materi, kebutuhan tampilan, kebutuhan fitur interaktif, dan kebutuhan teknis penggunaan. Rumusan kebutuhan tersebut menjadi dasar bagi pengembangan media pembelajaran digital pada tahap penelitian berikutnya. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan gambaran empiris mengenai kebutuhan pembelajaran kitab kuning di MI Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara, bukan untuk menguji efektivitas media secara langsung.

III. HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan media pembelajaran digital dalam penguatan literasi kitab kuning pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Data diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru, angket kebutuhan siswa, serta dokumentasi bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Responden penelitian terdiri atas 4 guru dan 96 siswa kelas V dan VI MI Roudlotul

Mubtadiin Balekambang Jepara. Pemilihan siswa kelas atas didasarkan pada pertimbangan bahwa pada jenjang tersebut siswa telah memiliki kemampuan dasar membaca huruf Arab dan mulai dapat diarahkan untuk mengenali teks Arab keagamaan yang lebih kompleks, termasuk teks kitab kuning sederhana.

A. Karakteristik Responden Penelitian

Responden guru dalam penelitian ini merupakan guru yang terlibat dalam pembelajaran keagamaan, bahasa Arab, atau pembelajaran teks Arab dasar. Sementara itu, responden siswa berasal dari kelas V dan VI karena kedua jenjang tersebut dianggap lebih siap untuk dikenalkan pada literasi kitab kuning dibandingkan kelas bawah. Secara umum, siswa telah memiliki pengalaman membaca Al-Qur'an dan mengenal huruf hijaiyah, tetapi belum seluruhnya memiliki kemampuan membaca teks Arab tanpa harakat secara mandiri. Ringkasan informasi responden disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Kategori Responden	Deskripsi	Jumlah
Guru	Guru pendidikan agama, bahasa Arab, dan Kitab Kuning	4
Siswa kelas V	Siswa yang telah memperoleh pembelajaran dasar bahasa Arab dan kitab kuning	48
Siswa kelas VI	Siswa yang telah memperoleh pembelajaran keagamaan lebih lanjut	48
Total responden	Guru dan siswa	100

Berdasarkan Tabel 1, jumlah responden siswa cukup representatif untuk menggambarkan kebutuhan awal pembelajaran kitab kuning pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Jumlah guru yang terlibat juga dianggap memadai karena penelitian ini tidak bertujuan melakukan generalisasi statistik, melainkan memetakan kebutuhan pembelajaran berdasarkan pengalaman guru dan respons siswa. Dalam konteks studi analisis kebutuhan, keterlibatan guru dan siswa menjadi penting karena keduanya merupakan pengguna utama dari media pembelajaran digital yang akan dikembangkan.

B. Kondisi Awal Pembelajaran Kitab Kuning di MI Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran teks Arab keagamaan di MI Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara masih didominasi oleh metode penjelasan guru, pembacaan contoh teks, peniruan bacaan, serta latihan membaca secara bersama-sama. Guru biasanya memberikan contoh pelafalan terlebih dahulu, kemudian siswa mengikuti secara klasikal. Pada beberapa kesempatan, guru menunjuk siswa untuk membaca secara bergantian. Pola ini membantu siswa mengenali bunyi bacaan, tetapi belum sepenuhnya memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih secara mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Bahan ajar yang digunakan masih berupa buku cetak, catatan guru, dan contoh teks sederhana. Penggunaan media digital belum menjadi bagian utama dalam proses pembelajaran. Media digital lebih sering digunakan sebagai pelengkap, misalnya untuk menampilkan materi atau memberikan contoh visual tertentu. Guru menyampaikan bahwa pembelajaran kitab kuning atau teks Arab tanpa harakat membutuhkan pendampingan lebih intensif karena siswa sering mengalami kesulitan dalam mengenali bentuk kata, menentukan cara membaca, dan memahami makna sederhana dari teks.

Tabel 2. Kondisi Awal Pembelajaran Kitab Kuning

Aspek yang Diamati	Temuan Lapangan	Implikasi Pembelajaran
Metode pembelajaran	Penjelasan guru, latihan membaca, pengulangan, dan bimbingan langsung	Pembelajaran masih berpusat pada guru
Bahan ajar	Buku cetak, catatan guru, dan teks Arab sederhana	Materi belum sepenuhnya interaktif
Aktivitas siswa	Siswa menirukan bacaan guru dan menjawab secara lisan	Latihan mandiri masih terbatas
Pengguna media	Media digital digunakan sesekali, belum secara sistematis	Diperlukan media digital yang lebih terstruktur
Hambatan utama	Siswa mengalami kesulitan membaca teks Arab tanpa harakat	Media perlu mendukung latihan membaca terbimbing

Temuan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung telah memiliki dasar pedagogis yang baik, terutama melalui bimbingan langsung dari guru. Namun, pembelajaran masih membutuhkan dukungan media yang dapat membantu siswa belajar secara bertahap, visual, dan interaktif. Dalam pembelajaran kitab kuning, siswa tidak cukup hanya mendengarkan contoh bacaan dari guru. Mereka juga memerlukan latihan berulang, bantuan visual, contoh pelafalan, penjelasan makna, serta umpan balik sederhana agar kesalahan membaca dapat diperbaiki secara lebih cepat.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa kebutuhan media pembelajaran digital bukan muncul karena metode guru tidak efektif, melainkan karena karakteristik materi kitab kuning membutuhkan dukungan belajar yang lebih variatif. Guru tetap menjadi fasilitator utama, sedangkan media digital dapat berperan sebagai alat bantu untuk memperkuat latihan, memperjelas materi, dan meningkatkan keterlibatan siswa.

C. Kesulitan Siswa dalam Literasi Kitab Kuning

Hasil angket kepada 96 siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan teks Arab tanpa harakat. Kesulitan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pelafalan, tetapi juga dengan pengenalan kata, pemahaman makna, dan kemampuan membedakan struktur kalimat sederhana. Siswa cenderung lebih mudah membaca teks Arab yang memiliki harakat lengkap dibandingkan teks gundul atau teks yang menyerupai karakteristik kitab kuning.

Tabel 3. Kesulitan Siswa dalam Membaca Teks Kitab Kuning

Jenis Kesulitan	Jumlah Siswa	Persentase
Kesulitan membaca teks Arab tanpa harakat	78	81,25%
Kesulitan memahami makna kosakata	72	75,00%
Kesulitan mengidentifikasi struktur kalimat	69	71,88%
Kesulitan membaca lancar tanpa bimbingan guru	74	77,08%
Kesulitan menjaga fokus selama latihan membaca	61	63,54%
Kesulitan menghubungkan teks dengan makna kontekstual	66	68,75%

Berdasarkan Tabel 3, kesulitan paling dominan adalah membaca teks Arab tanpa harakat, yaitu dialami oleh 78 siswa atau 81.25%. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca kitab kuning pada siswa Madrasah Ibtidaiyah masih berada pada tahap awal. Siswa masih membutuhkan bantuan dalam mengenali bunyi kata, memahami tanda-tanda kebahasaan, dan menghubungkan bentuk tulisan dengan cara membaca yang benar. Kesulitan berikutnya adalah membaca secara lancar tanpa bimbingan guru,

yang dialami oleh 74 siswa atau 77.08%. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan siswa terhadap guru masih cukup tinggi.

Kesulitan memahami kosakata juga cukup besar, yaitu 75.00%. Ini menunjukkan bahwa literasi kitab kuning tidak hanya berhubungan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga pemahaman makna. Siswa dapat saja mengenali huruf atau kata, tetapi belum tentu memahami arti kata tersebut. Oleh karena itu, media pembelajaran digital yang dibutuhkan tidak cukup hanya menyediakan teks bacaan, tetapi juga perlu dilengkapi dengan bantuan makna kata, contoh penggunaan, audio pelafalan, dan latihan pemahaman sederhana.

Kesulitan dalam mempertahankan fokus selama latihan membaca juga ditemukan pada 63.54% siswa. Hal ini wajar karena teks kitab kuning cenderung padat, minim ilustrasi, dan membutuhkan konsentrasi tinggi. Pada siswa usia dasar, karakteristik materi seperti ini dapat menurunkan minat belajar apabila tidak disajikan secara menarik. Dengan demikian, media digital yang dikembangkan perlu menghadirkan tampilan yang ramah anak, menggunakan ilustrasi yang relevan, serta menyediakan aktivitas interaktif agar siswa tidak hanya membaca secara pasif.

D. Kebutuhan Guru dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Wawancara dengan 4 guru menunjukkan bahwa guru membutuhkan media pembelajaran yang dapat membantu menjembatani kesenjangan antara karakteristik kitab kuning yang kompleks dan kemampuan awal siswa yang masih terbatas. Guru menyatakan bahwa siswa membutuhkan media yang tidak hanya menampilkan teks, tetapi juga memberikan tahapan belajar yang jelas. Tahapan tersebut mencakup pengenalan kosakata, contoh pelafalan, latihan membaca, bantuan makna, dan evaluasi sederhana.

Tabel 4. Kebutuhan Guru terhadap Media Pembelajaran Digital

Kebutuhan Guru	Jumlah Guru yang Setuju	Persentase
Media dengan level bacaan bertahap	4	100%
Dukungan audio pelafalan	4	100%
Bantuan makna kosakata	4	100%
Latihan interaktif dan kuis	3	75%
Antarmuka sederhana dan ramah anak	4	100%
Opsi akses offline atau rendah internet	3	75%
Fitur pemantauan oleh guru	3	75%

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh guru membutuhkan media dengan level bacaan bertahap, dukungan audio pelafalan, bantuan makna kosakata, dan tampilan yang sederhana. Kebutuhan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menginginkan media yang menarik secara visual, tetapi juga media yang benar-benar mendukung proses belajar membaca. Media digital yang terlalu kompleks justru berisiko menyulitkan siswa dan guru. Oleh karena itu, aspek kemudahan penggunaan menjadi kebutuhan utama.

Dukungan audio pelafalan menjadi kebutuhan penting karena pembelajaran kitab kuning pada siswa dasar memerlukan contoh bacaan yang benar. Dalam pembelajaran konvensional, contoh pelafalan hanya diberikan guru saat pembelajaran berlangsung. Setelah kegiatan kelas selesai, siswa tidak selalu

memiliki sumber belajar yang dapat membantu mereka mengulang bacaan di rumah. Dengan adanya fitur audio, siswa dapat mengulang materi secara mandiri dan memperkuat pelafalan secara bertahap.

Guru juga menekankan pentingnya bantuan makna kosakata. Hal ini karena siswa sering kali mampu menirukan bacaan, tetapi belum memahami arti dari kata yang dibaca. Dalam konteks literasi kitab kuning, pemahaman makna dasar menjadi penting agar siswa tidak hanya membaca secara mekanis. Oleh karena itu, media digital perlu memuat glosarium sederhana, terjemahan kata per kata, atau penjelasan makna dengan bahasa yang sesuai untuk usia Madrasah Ibtidaiyah.

E. Preferensi Siswa terhadap Media Pembelajaran Digital

Angket siswa juga digunakan untuk mengetahui bentuk media pembelajaran yang dianggap menarik dan membantu. Hasil angket menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai media yang memuat gambar, suara, warna yang menarik, latihan interaktif, dan penjelasan singkat. Siswa tidak terlalu menyukai materi yang hanya berupa teks panjang karena dianggap sulit dan membosankan.

Tabel 5. Preferensi Siswa terhadap Fitur Media Pembelajaran Digital

Fitur yang Disukai	Jumlah Siswa	Persentase
Tampilan visual yang berwarna dan menarik	83	86,46%
Contoh audio untuk pelafalan bacaan	81	84,38%
Penjelasan singkat tentang makna kosakata	76	79,17%
Latihan interaktif setelah setiap materi	74	77,08%
Permainan belajar atau kuis	79	82,29%
Lencana pencapaian atau skor	68	70,83%
Tombol navigasi yang sederhana	84	87,50%

Berdasarkan Table 5, fitur yang paling banyak dipilih siswa adalah tombol navigasi yang sederhana, yaitu 87.50%. Temuan ini penting karena siswa usia Madrasah Ibtidaiyah membutuhkan media yang mudah dioperasikan. Tampilan yang terlalu rumit dapat menghambat pembelajaran, terutama jika siswa belum terbiasa menggunakan aplikasi pembelajaran secara mandiri. Selain itu, 86.46% siswa menyukai tampilan visual yang berwarna dan menarik. Hal ini menunjukkan bahwa aspek visual memiliki peran penting dalam membangun minat awal siswa terhadap materi kitab kuning.

Fitur audio pelafalan juga dipilih oleh 84.38% siswa. Temuan ini sejalan dengan kebutuhan guru yang menekankan pentingnya contoh bacaan. Dalam konteks pembelajaran kitab kuning, audio dapat membantu siswa mendengar cara membaca kata atau kalimat secara benar sebelum mencoba membaca sendiri. Fitur ini juga dapat mengurangi rasa takut siswa ketika diminta membaca, karena mereka telah memperoleh contoh sebelumnya.

Siswa juga menunjukkan minat yang cukup tinggi terhadap kuis atau permainan belajar, yaitu 82.29%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dapat menjadi strategi untuk mengurangi kesan sulit dalam pembelajaran kitab kuning. Namun, unsur permainan harus tetap diarahkan pada tujuan pembelajaran, bukan sekadar hiburan. Kuis dapat digunakan untuk melatih pengenalan kosakata, pilihan cara baca, pemahaman makna sederhana, dan urutan kata dalam kalimat.

F. Analisis Kebutuhan Materi dalam Media Digital

Dokumentasi bahan ajar dan wawancara guru menunjukkan bahwa materi yang paling membutuhkan dukungan media digital adalah materi pengenalan teks Arab tanpa harakat, kosakata dasar, latihan membaca kalimat pendek, serta pemahaman makna sederhana. Materi kitab kuning pada siswa Madrasah Ibtidaiyah tidak dapat disajikan dalam bentuk teks panjang secara langsung. Materi perlu dipecah menjadi unit-unit kecil agar siswa dapat belajar secara bertahap.

Tabel 6. Kebutuhan Materi untuk Media Pembelajaran Digital

Komponen Materi	Kondisi Saat Ini	Dukungan Digital yang Dibutuhkan
Teks Arab tanpa harakat	Siswa mengalami kesulitan membaca secara mandiri	Panduan membaca secara bertahap
Kosakata dasar	Siswa sering belum memahami arti kata	Arti kata dan glosarium sederhana
Pelafalan	Siswa sangat bergantung pada contoh bacaan dari guru	Fitur audio pelafalan
Struktur Kalimat	Siswa mengalami kesulitan mengidentifikasi urutan kata	Kode warna atau penanda visual sederhana
Latihan Membaca	Latihan sebagian besar dilakukan bersama-sama di kelas	Latihan interaktif individual
Evaluasi	Penilaian masih lebih banyak dilakukan secara lisan	Kuis singkat dan umpan balik otomatis

Tabel 6 menunjukkan bahwa kebutuhan materi tidak hanya terletak pada penyediaan konten kitab kuning, tetapi juga pada cara menyajikan konten tersebut. Teks kitab kuning perlu disederhanakan secara pedagogis tanpa menghilangkan karakter dasarnya. Misalnya, media dapat menampilkan teks pendek, memberikan bantuan baca, menampilkan arti kata, kemudian memberikan latihan membaca dan latihan pemahaman. Dengan pola seperti ini, siswa tidak langsung dihadapkan pada teks yang panjang dan kompleks.

Salah satu kebutuhan penting adalah penggunaan penanda visual. Misalnya, kata tertentu dapat diberi warna berbeda untuk membantu siswa mengenali kosakata, fungsi kata, atau bagian kalimat. Pendekatan ini dapat membantu siswa memahami teks secara lebih konkret. Namun, penggunaan warna harus tetap sederhana agar tidak mengganggu fokus membaca. Media digital juga perlu menyediakan latihan berulang karena literasi kitab kuning membutuhkan pembiasaan, bukan hanya pemahaman satu kali.

G. Rumusan Kebutuhan Media Pembelajaran Digital

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, kebutuhan media pembelajaran digital untuk penguatan literasi kitab kuning pada siswa MI Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara dapat dirumuskan ke dalam lima aspek utama, yaitu kebutuhan pedagogis, kebutuhan konten, kebutuhan tampilan, kebutuhan interaktivitas, dan kebutuhan teknis.

Tabel 7. Ringkasan Kebutuhan Media Pembelajaran Digital

Aspek Kebutuhan	Deskripsi Kebutuhan	Komponen Media yang direkomendasikan
Kebutuhan pedagogis	Siswa membutuhkan pembelajaran yang bertahap dan terbimbing	Level pembelajaran dari teks yang mudah menuju teks yang lebih kompleks
Kebutuhan konten	Siswa membutuhkan bantuan dalam memahami kosakata dan makna	Daftar kosakata, arti kata, dan terjemahan sederhana
Kebutuhan membaca	Siswa membutuhkan contoh pelafalan yang benar	Audio pelafalan dan tombol pengulangan

Kebutuhan visual	Siswa membutuhkan tampilan yang menarik tetapi tetap sederhana	Antarmuka ramah anak dan penanda visual
Kebutuhan interaksi	Siswa membutuhkan latihan aktif	Latihan interaktif, kuis, dan umpan balik
Kebutuhan motivasi	Siswa membutuhkan dorongan untuk terus belajar	Skor, rencana pencapaian, dan progres belajar
Kebutuhan teknis	Guru dan siswa membutuhkan akses yang mudah	Navigasi sederhana dan akses rendah internet/offline

Table 7 memperlihatkan bahwa media pembelajaran digital yang dibutuhkan bukan hanya media yang menampilkan materi, melainkan media yang mampu mengarahkan proses belajar siswa. Media perlu dirancang sebagai alat bantu pembelajaran bertahap, mulai dari pengenalan kata, mendengar contoh bacaan, mencoba membaca, memahami makna, hingga mengerjakan latihan sederhana. Dengan demikian, media dapat membantu guru memperkuat pembelajaran kitab kuning tanpa menggantikan peran guru.

Kebutuhan pedagogis menjadi aspek paling mendasar. Siswa Madrasah Ibtidaiyah membutuhkan tahapan belajar yang jelas karena mereka masih berada pada tahap awal dalam mengenali teks Arab klasik. Jika media langsung menyajikan teks kitab kuning yang kompleks, siswa akan tetap mengalami kesulitan. Oleh karena itu, materi perlu disusun dari tingkat mudah ke tingkat yang lebih sulit. Misalnya, tahap awal berisi kosakata dasar, tahap berikutnya kalimat pendek, kemudian teks sederhana yang menyerupai struktur kitab kuning.

Kebutuhan teknis juga menjadi perhatian penting. Media digital yang dikembangkan harus mudah diakses, tidak membutuhkan perangkat yang terlalu tinggi, dan dapat digunakan dalam kondisi internet terbatas. Hal ini penting karena penggunaan media digital di madrasah tidak selalu didukung oleh fasilitas teknologi yang merata. Media yang terlalu berat atau membutuhkan koneksi internet stabil dapat menghambat implementasi di kelas. Oleh karena itu, desain media sebaiknya mempertimbangkan opsi penggunaan offline atau semi-online.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan media pembelajaran digital untuk literasi kitab kuning di MI Balekambang Jepara cukup kuat dan mendesak. Kebutuhan tersebut muncul dari kombinasi antara karakteristik materi yang kompleks, kemampuan awal siswa yang beragam, keterbatasan media yang tersedia, dan kebutuhan guru terhadap alat bantu pembelajaran yang lebih interaktif. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pengembangan media pembelajaran perlu diawali dengan analisis kebutuhan agar media yang dihasilkan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga relevan dengan masalah belajar yang nyata (Taufik & Rusdi, 2024). Dalam konteks penelitian ini, kebutuhan media digital tidak muncul sebagai tuntutan mengikuti tren teknologi semata, melainkan sebagai respons terhadap kesulitan siswa dalam membaca, memahami, dan berlatih teks kitab kuning secara bertahap.

Temuan bahwa 81.25% siswa mengalami kesulitan membaca teks Arab tanpa harakat menunjukkan bahwa aspek teknis membaca masih menjadi hambatan utama dalam literasi kitab kuning. Hasil ini

sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa pembelajaran kitab kuning bagi peserta didik pemula membutuhkan penguasaan bertahap terhadap huruf, kosakata, struktur kalimat, dan kaidah dasar bahasa Arab (Nurazizah, 2023). Karakteristik kitab kuning yang umumnya tidak menggunakan harakat membuat siswa tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan membaca huruf Arab biasa. Mereka memerlukan bimbingan tambahan untuk menentukan bunyi kata dan memahami pola bacaan. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat literatur sebelumnya bahwa pembelajaran kitab kuning pada tingkat dasar memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan tidak dapat langsung diberikan dalam bentuk teks penuh yang kompleks.

Selain itu, sebanyak 77.08% siswa mengalami kesulitan membaca secara lancar tanpa bimbingan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih sangat bergantung pada model pembacaan langsung oleh guru. Kondisi ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran kitab kuning di madrasah atau pesantren pemula masih banyak bertumpu pada metode konvensional, seperti guru membacakan teks, siswa menirukan, kemudian guru menjelaskan makna (Diprossimo et al., 2023; Nurazizah, 2023). Metode tersebut tetap memiliki nilai pedagogis karena memberikan contoh langsung kepada siswa. Namun, dalam konteks pembelajaran modern, metode tersebut perlu didukung oleh media yang memungkinkan siswa berlatih secara mandiri di luar kelas. Oleh karena itu, media digital dengan fitur audio pelafalan dan latihan mandiri dapat menjadi pelengkap, bukan pengganti, dari peran guru dalam pembelajaran kitab kuning.

Kesulitan siswa dalam memahami kosakata, yang mencapai 75.00%, juga menunjukkan bahwa literasi kitab kuning tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melafalkan teks, tetapi juga kemampuan memahami makna. Temuan ini mendukung pandangan bahwa literasi membaca harus mencakup kemampuan mengenali informasi, memahami isi teks, dan menghubungkan teks dengan konteks makna (Di et al., 2025). Jika siswa hanya mampu menirukan bacaan tanpa memahami arti kata, maka pembelajaran belum dapat dikatakan membangun literasi secara utuh. Oleh karena itu, media digital yang dibutuhkan harus memuat bantuan makna kosakata, glosarium sederhana, dan penjelasan singkat yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini memperluas kajian sebelumnya karena penelitian ini tidak hanya melihat kitab kuning sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai objek literasi yang memerlukan pendekatan membaca berbasis makna.

Dari sisi guru, seluruh guru menyatakan perlunya media dengan level bacaan bertahap, audio pelafalan, bantuan kosakata, dan tampilan yang ramah anak. Temuan ini sejalan dengan prinsip pengembangan media pembelajaran digital yang menekankan pentingnya kesesuaian antara media, karakteristik peserta didik, materi, dan tujuan pembelajaran (Islami et al., 2025). Media yang baik tidak hanya memindahkan materi cetak ke layar digital, tetapi harus menyusun pengalaman belajar yang lebih mudah diikuti oleh siswa. Dalam konteks pembelajaran kitab kuning, tahapan belajar menjadi sangat penting karena siswa harus bergerak dari pengenalan kata, latihan pelafalan, pemahaman makna, hingga membaca kalimat

sederhana. Dengan demikian, kebutuhan guru dalam penelitian ini memperkuat literatur bahwa desain media pembelajaran harus berorientasi pada proses belajar, bukan hanya pada penyajian konten.

Preferensi siswa terhadap tampilan visual menarik, audio, kuis, dan navigasi sederhana juga sejalan dengan penelitian tentang media digital interaktif yang menunjukkan bahwa unsur visual, audio, latihan, dan umpan balik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Islami et al., 2025; Ubaidillah et al., 2023; Zulfida et al., 2024). Siswa Madrasah Ibtidaiyah berada pada usia yang cenderung membutuhkan rangsangan visual dan aktivitas belajar yang konkret. Oleh karena itu, tampilan media yang terlalu formal dan hanya berisi teks panjang berpotensi membuat siswa cepat kehilangan perhatian. Temuan bahwa 86.46% siswa menyukai tampilan visual yang menarik dan 82.29% siswa menyukai kuis atau permainan belajar menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning perlu dikemas secara lebih ramah anak tanpa mengurangi substansi materinya. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa teknologi pendidikan dapat membantu kualitas pembelajaran apabila digunakan secara tepat dan sesuai konteks (Zulfida et al., 2024).

Namun, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa interaktivitas tidak boleh dipahami hanya sebagai unsur hiburan. Kuis, skor, badge, atau permainan sederhana harus tetap diarahkan untuk memperkuat capaian literasi, seperti mengenali kosakata, memilih cara baca yang benar, memahami arti kata, dan menyusun pemahaman terhadap kalimat sederhana (Aini & Wardhana, 2025; Muharom & Rukhviyanti, 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini sedikit memperluas literatur media digital interaktif karena konteks yang dikaji bukan sekadar pembelajaran umum, melainkan pembelajaran kitab kuning yang memiliki dimensi bahasa, agama, dan tradisi keilmuan Islam. Media digital dalam konteks ini perlu menjaga keseimbangan antara daya tarik visual dan ketepatan substansi keagamaan.

Kebutuhan terhadap fitur audio pelafalan juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Baik guru maupun siswa sama-sama menempatkan audio sebagai salah satu fitur utama yang dibutuhkan. Temuan ini relevan dengan karakteristik pembelajaran membaca teks Arab, karena siswa perlu mendengar contoh pelafalan yang benar sebelum mencoba membaca secara mandiri. Dalam pembelajaran konvensional, contoh pelafalan sangat bergantung pada kehadiran guru di kelas. Media digital dapat memperluas akses siswa terhadap contoh bacaan yang dapat diulang kapan saja. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa media digital dapat meningkatkan fleksibilitas pembelajaran dan memberikan kesempatan belajar yang lebih personal (Habib, 2025; Siregar et al., 2025). Dengan adanya fitur audio, siswa yang lambat memahami materi tetap dapat mengulang latihan tanpa harus menunggu penjelasan guru secara langsung.

Kebutuhan terhadap navigasi sederhana dan akses yang ringan juga memperlihatkan bahwa pengembangan media digital harus memperhatikan konteks teknis madrasah. Temuan ini sejalan dengan laporan UNESCO yang menegaskan bahwa teknologi pendidikan harus digunakan berdasarkan konteks, kesiapan pengguna, dan infrastruktur yang tersedia (Kartini et al., 2026). Media digital yang terlalu berat, membutuhkan koneksi internet stabil, atau memiliki tampilan yang kompleks justru dapat menjadi

hambatan baru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa media pembelajaran digital untuk MI Balekambang Jepara perlu dirancang dengan prinsip sederhana, mudah diakses, dan memungkinkan penggunaan dalam kondisi internet terbatas.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, temuan penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal pentingnya media digital untuk meningkatkan motivasi (Agustin & Rahayu, 2025; Shaura et al., 2026; Siswanto et al., 2024) dan keterlibatan siswa (Jurnal et al., 2023), serta pentingnya strategi bertahap dalam pembelajaran kitab kuning bagi peserta didik pemula (Huda, 2022; Kartini et al., 2026). Namun, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik karena menghubungkan analisis kebutuhan media digital dengan literasi kitab kuning pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak membahas pembelajaran kitab kuning dalam konteks pesantren atau pendidikan Islam secara umum, sedangkan penelitian mengenai kebutuhan media digital untuk siswa usia dasar masih terbatas. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pemetaan kebutuhan awal sebelum media pembelajaran digital dikembangkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi jembatan antara tradisi pembelajaran kitab kuning dan kebutuhan pembelajaran siswa generasi digital. Pembelajaran kitab kuning tetap mempertahankan nilai keilmuan dan tradisi keagamaan, sedangkan media digital membantu menyajikan materi secara lebih mudah, menarik, bertahap, dan sesuai dengan karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa teknologi pendidikan tidak boleh diposisikan sebagai pengganti guru, tetapi sebagai alat bantu pedagogis yang memperluas kesempatan belajar siswa (Agustin & Rahayu, 2025; Putra et al., 2025). Dalam konteks MI Balekambang Jepara, media digital berpotensi digunakan sebagai pelengkap pembelajaran guru, sarana latihan mandiri siswa, dan alat bantu untuk meningkatkan motivasi belajar literasi kitab kuning.

Dengan demikian, hasil analisis kebutuhan ini menegaskan bahwa media pembelajaran digital yang dibutuhkan harus memuat lima karakter utama, yaitu bertahap, interaktif, mudah digunakan, mendukung pelafalan dan pemahaman kosakata, serta sesuai dengan kondisi teknis madrasah. Temuan ini menjadi dasar penting bagi pengembangan media pembelajaran digital berbasis kebutuhan nyata, sehingga produk yang dikembangkan pada tahap berikutnya tidak hanya menarik secara tampilan, tetapi juga relevan dengan masalah pembelajaran yang dihadapi guru dan siswa. Dibandingkan dengan literatur sebelumnya, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemetaan kebutuhan spesifik literasi kitab kuning di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, yang selama ini belum banyak dibahas dalam kajian media pembelajaran digital.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran digital dibutuhkan untuk mendukung penguatan literasi kitab kuning pada siswa MI Roudlotul Muhtadiin Balekambang Jepara. Kebutuhan tersebut muncul karena pembelajaran kitab kuning pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah memiliki karakteristik khusus, terutama berkaitan dengan kemampuan membaca teks Arab tanpa harakat, memahami kosakata

dasar, mengenali struktur kalimat sederhana, dan membangun keberanian siswa dalam membaca teks keagamaan klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca teks Arab tanpa harakat, memahami makna kosakata, membaca secara mandiri tanpa bimbingan guru, serta menjaga fokus selama proses latihan membaca.

Dari sisi guru, media pembelajaran digital diperlukan sebagai alat bantu untuk menyajikan materi secara lebih bertahap, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Guru membutuhkan media yang dilengkapi dengan level bacaan bertahap, audio pelafalan, bantuan makna kosakata, latihan interaktif, tampilan sederhana, serta fitur evaluasi yang dapat membantu siswa berlatih secara mandiri. Sementara itu, siswa cenderung membutuhkan media yang mudah digunakan, memiliki tampilan visual yang menarik, menyediakan contoh suara bacaan, memuat kuis atau permainan sederhana, serta memberikan umpan balik terhadap hasil belajar.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, media pembelajaran digital yang sesuai untuk penguatan literasi kitab kuning pada siswa Madrasah Ibtidaiyah perlu memuat beberapa komponen utama, yaitu materi bacaan bertahap, glosarium kosakata, audio pelafalan, penanda visual, latihan interaktif, kuis sederhana, skor atau capaian belajar, serta navigasi yang mudah digunakan. Media juga perlu dirancang agar dapat digunakan dalam kondisi teknis madrasah yang beragam, termasuk kemungkinan keterbatasan perangkat dan akses internet. Dengan demikian, media digital yang dibutuhkan bukan hanya media yang menarik secara tampilan, tetapi juga media yang mendukung proses membaca, memahami, berlatih, dan mengevaluasi kemampuan literasi kitab kuning secara bertahap.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian literasi keagamaan di jenjang pendidikan dasar, khususnya dalam konteks pembelajaran kitab kuning di Madrasah Ibtidaiyah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru, pengembang media, dan pihak madrasah dalam merancang media pembelajaran digital yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini masih terbatas pada tahap analisis kebutuhan di satu madrasah, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan prototipe media digital berdasarkan temuan ini dan menguji efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning pada cakupan responden yang lebih luas.

REFERENSI

- Abid, N., Aslam, S., Alghamdi, A., & Kumar, T. (2023). Relationships among students' reading habits, study skills, and academic achievement in English at the secondary level. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1020269>
- Agiestianie, E., Jahongir, T., & Firdaus, F. (2026). The Importance Of Reading Literacy In Improving Students' Academic Achievement. *International Journal of Language and Culture*. <https://doi.org/10.63762/ijolac.v3i2.44>
- Agustin, N., & Rahayu, S. (2025). The Role of Social Media as a Micro-Ecosystem in Supporting Community-Based E-Learning Platforms: A Systematic Literature Review. *Journal of Technology Informatics and Engineering*, 4(3), 369–390. <https://doi.org/10.51903/JTIE.V4I3.445>

- Aini, A. N., & Wardhana, M. (2025). Designing Interface and User Experience of Elementary School Learning Applications Using Design Thinking. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i1.3067>
- Arifah, A. F., Ubaidillah, U., & Muhith, A. (2025). Introducing Android-based Digital Learning Media Assisted by iSpring Suite in Science and Social Studies Learning in Elementary Schools. *Journal of Educational Research and Practice*. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i1.352>
- Di, X., Gao, S., Li, R., & Chan, J. (2025). Exploring the Impact of Finger-Point Reading: A Scaffolding Strategy for University Students Beginning to Learn Arabic in China. *Forum for Linguistic Studies*. <https://doi.org/10.30564/fls.v7i5.9537>
- Diprossimo, L., Ushakova, A., Zoski, J., Gamble, H., Irey, R., & Cain, K. (2023). The Associations between Child and Item Characteristics, Use of Vocabulary Scaffolds, and Reading Comprehension in a Digital Environment: Insights from a Big Data Approach. *Contemporary Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2023.102165>
- Erfiana, N. A. N. E., & Rohmah, L. (2025). Development of Digital Teaching Materials Through Canva and Book Creator for College Students of Elementary Education. *Journal of Integrated Elementary Education*. <https://doi.org/10.21580/jieed.v5i1.24060>
- Habib, Moh. T. (2025). Classroom Action Research on Digital Interactive Learning for Arabic Speaking Development in Islamic Junior High Schools. *Al-Muhawaroh: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. <https://doi.org/10.38073/almuhawaroh.v1i1.2495>
- Hanisah, H., Sutomo, Moh., & Saihan, S. (2024). Needs Analysis in Developing Digital Flashcards for Indonesian Language Learning in Elementary School. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v14i1.12924>
- Hasan, I., & Anshory, I. (2024). Kitab Kuning dan Pesantren: Peran MA Baitussalam Melestarikan Warisan Intelektual. *TSAQOFAH*. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2444>
- Huda, M. (2022). Difficulties in Learning Arabic Vocabulary (Mufradat) Students of MTs NU Al Falah Jekulo Kudus. *Al Hikmah: Journal of Education*. <https://doi.org/10.54168/ahje.v3i2.147>
- Ifliadi, I., Suhaidi, Prasetyo, I., Mendrofa, L. I., & Hendrawati, E. S. (2024). Utilization Of Digital-Based Learning Media In The Independent Curriculum In Elementary Schools. *Proceedings of International Conference on Education*. <https://doi.org/10.32672/pice.v2i1.1348>
- Islami, D. F., Yasin, A., Nur, I. R., Saidah, U., & Alfin, M. (2025). Fā'āliyyāh Istīkhdām Wāsā'il āt-Tā'lim ās-Sāwtīyyāh wāā āl-Mār'īyyāh Sparkol Video Scribe 'ālā Itqānī āl-Mufrādāt āl-'Arābīyyāh lī āl-Mādrāsāh āl-Ibtidā'īyyāh. *Mantiqū Tayr: Journal of Arabic Language*. <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v5i2.5785>
- Jurnal, H., Amin, S., & Rusli Efendi, H. (2023). Implementasi Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu (Studi Kasus di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Cendikia Kecamatan Kumai Kabupaten Kotawaringin Barat). *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 65–74. <https://doi.org/10.51903/EDUCATION.V3I1.291>
- Kartini, K., Nawas, K., & Tanal, A. N. (2026). Learning Outcomes of Arabic Pedagogy Via Classical Islamic Texts: A Systematic Review of the Indonesian Pesantren Tradition. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. <https://doi.org/10.26803/ijlter.25.2.42>

- Lasawali, A., Masdul, M. R., Suryadinata, A., & Husain, M. Z. (2026). Islamic Classical Texts Learning to Foster Students' Moderate Attitudes. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i4.290>
- Muharom, A., & Rukhviyanti, N. (2025). Development of Web-Based Multimedia Learning for Grade 3 Elementary School Mathematics. *INOVTEK Polbeng - Seri Informatika*. <https://doi.org/10.35314/sjlqng08>
- Nurazizah, S. (2023). Development Of Video-Based Arabic Reading Learning Media. *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan & Bahasa Arab*. <https://doi.org/10.24952/thariqahilmiah.v11i2.8437>
- Putra, C. A., Bulkani, B., Nurochman, H., & Setiawan, M. (2025). Development of an Interactive E-Comic Based on Digital Literacy for Contextual English Learning in Elementary Schools. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.33084/tunas.v11i1.11281>
- Rahmah, A. H., Maghfurin, A., Naifah, N., Nasikhin, N., & Muthohar, A. (2025). Challenges and Pedagogical Strategies in Arabic Pegon Learning for Modern Pesantren Alumni at Islamic Universities. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i2.32410>
- Ratnasari, D. T., Sulaeman, Y., & Jumanah, J. (2025). Analysis of the Need for Digital Teaching Materials in Indonesian Language Learning in Elementary Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.5641>
- Shaura, R. K., Handoko, M., Widyastuti, R., Swastika, R., Tambunan, D., Anggarini, D. T., & Kurniawan, H. (2026). The Effect of Compensation on Employee Performance Through Work Motivation as an Intermediary Variable (Case Study at Archa Beauty Clinic Bekasi). *Journal of Management and Informatics*, 5(1), 47–59. <https://doi.org/10.51903/JMI.V5I1.335>
- Siregar, H., Nurhamzah, N., Munir, M., & Fikri, M. (2025). Enhancing Islamic Education through Technology Integration: A Study of Teaching Practices in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.1875>
- Siswanto, E., Wahyuning, S., Qosidah, N., Huda, H. I., & Asti, P. (2024). Enhancing Employee Engagement through Gamified Digital Platforms: A Case Study Approach in the Technology Sector. *Journal of Management and Informatics*, 3(3), 531–548. <https://doi.org/10.51903/JMI.V3I3.59>
- Sulianto, J., Buchori, A., Riska, M., & Ariyanti, D. (2026). Development Of Educational Interactive Game Media Based On Child-Friendly Learning In Mathematic Content To Improve Critical Thinking Understanding. *Proceeding International Conference on Digital Education and Social Science*. <https://doi.org/10.55506/icdess.v3i1.135>
- Sumipo, J., Dejesica, Ma. T., Tomulin, A., & Lazaro, J. M. (2025). Reading Literacy Skills and Academic Performance of College Students. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.910000476>
- Suriani, E., Muliadi, E., & Nasri, U. (2025). Revitalizing Kitab Kuning Instruction in Islamic Higher Education: Structural Challenges and Curriculum Integration. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*. <https://doi.org/10.36312/zfmrtx55>

- Taufik, H., & Rusdi, M. (2024). Teachers Challenges and Strategies in Facing the Digitalization Era in Islamic Education in Madrasahs in West Java Region. *West Science Islamic Studies*. <https://doi.org/10.58812/wsiss.v2i04.1348>
- Ubaidillah, U., Muflih, M., Fajri, N., Jaili, H., & Azimah, N. (2023). The Importance of Digital Media in Arabic Language Learning; The Use of Canva in Vocabulary Learning. *Jurnal Al-Maqayis*. <https://doi.org/10.18592/jams.v10i1.8675>
- Zainil, M., Helsa, Y., Sutarsih, C., Nisa, S., Sartono, & Suparman. (2024). A needs analysis on the utilization of learning management systems as blended learning media in elementary school. *Journal of Education and E-Learning Research*. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v11i1.5310>
- Zulfida, S., Rafli, Z., Murtadho, F., & Islam, M. S. (2024). Arabic Vocabulary Learning Strategies in Early Childhood: A Case Study at an Integrated Islamic Elementary School. *An Nabighoh*. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v26i2.269-286>